

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan diharapkan mampu membantu seseorang melatih dirinya agar dapat mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dunia dan masyarakat luas guna menghadapi dunia kerja. Pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, salah satu tujuan mahasiswa mengikuti perkuliahan adalah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi dunia kerja atau agar para mahasiswa memiliki kesiapan untuk bekerja.

Knight & Yorke (2003) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai seperangkat prestasi, pemahaman dan atribut pribadi yang dimiliki seorang lulusan, yang akan membuat lulusan tersebut lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam pekerjaan yang dipilih. Seorang lulusan yang memiliki kesiapan kerja akan memiliki berbagai kualitas-kualitas diri yang berguna dalam pekerjaan seperti memiliki keyakinan diri, bersikap mandiri, dapat beradaptasi, memiliki inisiatif yang baik, kemudian seorang lulusan yang memiliki kesiapan kerja akan juga memiliki berbagai kemampuan-kemampuan dasar seperti kemampuan membaca, mendengar, dan menjelaskan dengan baik, hingga dapat berpikir kritis, kemudian

seorang lulusan juga akan memiliki berbagai keterampilan-keterampilan kerja seperti dapat mengoperasikan berbagai perangkat komputer, dapat menentukan prioritas, dapat membuat rencana, hal-hal tersebut merupakan gambaran seorang lulusan dengan kesiapan kerja yang dapat membuat lulusan tersebut beradaptasi dengan baik, bertahan dan berhasil dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, seorang individu lulusan perguruan tinggi diharapkan sudah memiliki kesiapan kerja agar dapat berhasil dalam menjalankan pekerjaannya, bahkan kesiapan kerja ini diharapkan sudah mulai terbentuk pada mahasiswa yang sedang berada pada semester akhir masa perkuliahannya.

Mahasiswa semester akhir pada tingkat sarjana merupakan calon lulusan yang pada umumnya akan melanjutkan ke dunia kerja, dan sebelum masuk ke dunia kerja mahasiswa diharapkan sudah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Berdasarkan Deskriptor Kualifikasi Lulusan Level 6 pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, keterampilan umum lulusan program studi sarjana yaitu seorang lulusan sarjana mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi terhadap situasi kerja yang dihadapi, mampu untuk menyelesaikan masalah, menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan spesialis dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi, seorang lulusan juga bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi. Keterampilan-keterampilan yang telah disebutkan diatas merupakan

keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa lulusan program studi sarjana secara umum. Selain keterampilan untuk level sarjana, setiap fakultas di perguruan tinggi juga memiliki keterampilan khusus yang harus dimiliki seperti pada fakultas psikologi.

Berdasarkan profil program studi sarjana Psikologi pada Universitas Kristen Maranatha (diakses melalui situs web Universitas Kristen Maranatha) lulusan pada program studi sarjana Psikologi Universitas Kristen Maranatha dapat berkarier sebagai/di bidang *human resource department, performance appraisal and placement, training department, researcher*, bimbingan konseling, dan guru kelas Taman Bermain/Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Maka dari itu, pada Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha selain dibutuhkan keterampilan umum diperlukan juga keterampilan-keterampilan khusus tertentu agar dapat bekerja pada bidang-bidang pekerjaan diatas.

Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) bersama HIMPSI mengusulkan keterampilan kerja khusus bagi lulusan sarjana Fakultas Psikologi yang kemudian ditetapkan oleh Menteri, yaitu seorang lulusan harus memiliki kemampuan dalam melakukan asesmen, memiliki kemampuan dalam melakukan pengukuran psikologi, memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah psikologis, memiliki kemampuan dalam melakukan intervensi psikologis, memiliki kemampuan hubungan profesional dan inter-personal yang baik, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian, memiliki kemampuan pengembangan diri, dan seorang lulusan harus memiliki etika psikologi. Keterampilan-keterampilan umum dan khusus yang telah

disebutkan sebelumnya akan dimiliki seorang lulusan sarjana saat berkuliah dan merupakan bekal untuk menghadapi dunia kerja atau memiliki kesiapan kerja.

Menurut Baiti Diah (2017) yang melakukan peneliti dengan judul “*Career Self-Efficacy* dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X” bahwa kesiapan kerja perlu dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir, karena diharapkan sebelum lulus dari perkuliahan mahasiswa telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya yaitu mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sebagai alat dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, tidak hanya itu diharapkan setelah memperoleh pekerjaan nanti individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk dapat terus mempertahankan pekerjaannya. Selain itu, Adelina Deila (2018) yang meneliti dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Muhammadiyah Malang” juga berpendapat jika mahasiswa memiliki kesiapan kerja, maka mereka akan lebih mudah beradaptasi dan meraih kesuksesan pada bidang pekerjaan yang ditekuninya. Sebaliknya, dampak yang ditimbulkan jika mereka tidak memiliki kesiapan kerja adalah mereka akan sulit beradaptasi dan tidak mudah meraih kesuksesan pada bidang pekerjaan yang ditekuni.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 responden berupa para lulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang sudah bekerja (3 responden telah lulus selama 2 tahun, dan 2 responden lainnya telah lulus selama 1 tahun) terkait dengan penghayatan mereka selama bekerja didapatkan data yakni, sebanyak 5 responden (100%) mengatakan bahwa saat awal masa kerja

mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yakni dengan tugas dan rekan kerja mereka dan seiring berjalannya waktu mereka mengatakan dapat beradaptasi dengan baik, kemudian sebanyak 4 responden (80%) mengatakan bahwa jika terdapat kesulitan atau masalah mereka akan membaca kembali teori yang telah diajarkan sebelumnya hingga mengetahui solusi yang harus dilakukan agar kesulitan atau masalah dapat terselesaikan, selanjutnya sebanyak 5 responden (100%) mengatakan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang didapat dari perkuliahan sangatlah berguna dalam situasi kerja, banyak diantaranya mengatakan bahwa mereka menjadi terampil dalam menganalisa data, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, melakukan presentasi di depan umum, dapat bekerja sama dengan baik, dan memiliki kemampuan berorganisasi. Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa lulusan sarjana yang sudah bekerja merasa bahwa mereka dapat beradaptasi dengan baik saat berada pada situasi kerja, kemudian terkait dengan masalah yang dihadapi mereka mengungkapkan bahwa akan berusaha mencari solusi dari berbagai cara agar masalah tersebut dapat terselesaikan, mereka juga merasa bahwa keterampilan dan pengetahuan yang telah diajarkan selama perkuliahan sangatlah berguna dalam menopang aktivitas mereka dalam bekerja.

Pada Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, mahasiswa akan lulus tepat waktu jika telah menempuh 8 semester (4 tahun) dengan total SKS yang harus ditempuh sebanyak 144 SKS. Selama 8 semester mahasiswa dibekali berbagai pengetahuan serta pemahaman dan keterampilan yang diperlukannya untuk bekerja, melalui mata kuliah yang mereka ikuti. Berdasarkan Buku Pedoman

Akademik & Administrasi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, mata kuliah yang diberikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha bertahap yakni terlihat bahwa pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan akan terus semakin kompleks hingga semester 8, seperti misalnya pada semester awal diberikan mata kuliah mengenai psikologi dasar hingga diberikan mata kuliah pengukuran psikologi, kemudian berbagai mata kuliah praktikum seperti tes inventori dan observasi wawancara, dan pada semester 7 akan diberikan mata kuliah sertifikasi, dan selanjutnya skripsi pada semester 8.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti pada 8 responden mahasiswa tingkat akhir (semester 6 dan semester 8) Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha tentang penghayatan mereka selama berkuliah hingga sekarang, didapatkan data yakni sebanyak 8 responden (100%) mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan banyak pengetahuan melalui pelajaran-pelajaran selama berkuliah yakni seperti berbagai teori psikologi dan juga berbagai keterampilan yang didapat selama berkuliah, mereka mengungkapkan bahwa pada awal kuliah masih belum memiliki banyak keterampilan tetapi sekarang sudah banyak keterampilan yang dimiliki seperti melakukan berbagai pengujian psikologis, wawancara dan observasi, membuat laporan, berbicara didepan umum, bekerja dalam kelompok, dan berdiskusi. Kemudian peneliti melakukan wawancara lebih lanjut terkait dengan hal yang akan dilakukannya setelah lulus, dan didapatkan hasil yakni sebanyak 5 responden (62.5%) mengatakan bahwa mereka masih bingung apakah akan lanjut untuk langsung bekerja atau tidak, hal tersebut mereka ungkapkan karena sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa masih belum

terlalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat membuat dirinya sukses atau berhasil pada pekerjaan yang akan dilakukannya nanti, dan ada yang mengatakan bahwa dirinya ingin melanjutkan kuliah karena merasa ilmu yang didapat belum cukup untuk dapat menjamin keberhasilannya di pekerjaan, bahkan terdapat responden yang mengatakan dirinya takut akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada situasi kerja, sedangkan 3 responden lainnya (37.5%) mengatakan bahwa mereka setelah lulus ingin langsung bekerja karena sudah mencari informasi terkait pekerjaannya dan sudah memiliki gambaran akan pekerjaannya, selain itu mereka memutuskan untuk langsung bekerja karena membutuhkan dana untuk biaya hidup.

Knight & Yorke (2003) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesiapan kerja yaitu *understanding*, *skills*, *efficacy belief*, dan *metacognition*. *Understanding* berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami sesuatu untuk kemudian menentukan, memperkirakan, dan mempersiapkan yang akan terjadi, serta mengambil keputusan, kemudian *skills* berkaitan dengan kemahiran individu dalam melakukan sesuatu pekerjaan, selanjutnya *efficacy belief* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam bekerja, seperti dalam memilih pekerjaannya ataupun mempertahankan pekerjaannya yang dilakukannya nanti, dan *metacognition* berkaitan dengan kemampuan inteligensi yang dimiliki oleh individu yang nantinya digunakan untuk bekerja.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan pada 8 responden mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

sebelumnya, diketahui bahwa para mahasiswa tersebut dapat dikatakan telah memiliki faktor *understanding*, dan *skill* dari berbagai perkuliahan yang telah dijalani, dan juga *metacognition* yang dapat dilihat dari pengetesan inteligensi dan TPA saat awal masuk perkuliahan yang mana berarti mereka sudah memenuhi standar kognisi yang dibutuhkan sebagai seorang mahasiswa, namun sebagian besar dari mahasiswa tersebut (5 dari 8 responden) masih belum yakin dengan penuh pada kemampuan yang dimilikinya untuk bekerja dengan kata lain mereka kurang memiliki *efficacy belief* untuk bekerja. Knight & Yorke (2003) percaya bahwa *efficacy belief* pada kesiapan kerja merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang besar dibandingkan faktor-faktor lainnya yaitu *understanding*, *skills*, dan *metacognition*, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan *efficacy belief* turut memberikan pengaruh juga pada tiap faktor tersebut (Knight & Yorke, 2003).

Efficacy belief dalam kesiapan kerja akan memengaruhi keyakinan seseorang terkait *understanding* yang dimilikinya yakni pemahaman mengenai suatu pekerjaan yang mana dapat membuat seseorang tersebut mencari tahu terkait dengan pekerjaan yang diminatinya tersebut, kesulitan yang akan dihadapi, dan bagaimana situasi yang nanti akan dia temukan saat bekerja nanti sehingga akan lebih meningkatkan pemahaman terkait pekerjaan tersebut. *Efficacy belief* dalam kesiapan kerja juga dapat memengaruhi *skills* sehingga akan merasa yakin bahwa seseorang memiliki kemampuan-kemampuan praktis yang diperlukan saat bekerja nanti, sehingga akan membuat seseorang tersebut menjadi yakin bahwa dirinya dapat mengerjakan tugas-tugas dalam pekerjaannya nanti. Selanjutnya, *efficacy belief* dalam kesiapan kerja juga dapat memengaruhi *metacognition* seseorang

yakni kemampuan berpikir yang mana juga meliputi inteligensi yang dimilikinya, ketika seseorang merasa yakin dengan kemampuan berpikirnya maka seseorang tersebut akan merasa yakin bahwa dirinya dapat berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, dan juga dapat menentukan pilihan. Maka dari itu, *efficacy belief* akan turut memengaruhi setiap faktor-faktor tersebut dan kemudian dapat meningkatkan kesiapan kerja yang dimiliki seseorang (Knight & Yorke, 2003).

Knight & Yorke (2003) mengatakan bahwa salah satu teori yang berkontribusi dalam menjelaskan *efficacy belief* pada kesiapan kerja adalah teori *self-efficacy belief* dari Bandura. Bandura (2002) mendefinisikan *self-efficacy belief* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menjalankan rencananya melalui tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi-situasi yang akan datang. Individu yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi cenderung menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy belief* yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut di pandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi kesulitan, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka (Bandura, 2002). Hal ini sejalan dengan *efficacy belief* pada kesiapan kerja yakni keyakinan seseorang dapat memengaruhi pemahamannya, kemampuan berpikirnya, dan juga keyakinan pada kemampuan praktis yang dimilikinya yang kemudian dapat berpengaruh juga pada kinerjanya

dalam pekerjaan seperti dalam pemecahan masalah, menentukan pilihan, dan dalam kemampuannya mengerjakan suatu tugas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Baiti Diah (2017) dengan judul “*Career Self-Efficacy* dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X”, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *career self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Korelasi positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin tinggi *career self-efficacy* maka semakin tinggi kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir, sebaliknya semakin rendah *career self-efficacy* maka semakin rendah kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Berdasarkan penelitian ini didapatkan juga hasil kontribusi atau besarnya sumbangan variabel *career self-efficacy*, yakni variabel *career self-efficacy* memberikan sumbangan sebesar 60% terhadap variabel kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir, sedangkan 40% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adelina Deila (2018) pada 335 responden mahasiswa tingkat akhir dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Muhammadiyah Malang” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy belief* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy belief* pada mahasiswa tingkat akhir, maka semakin siap mereka untuk bekerja, begitupun sebaliknya. Selain itu, melalui hasil penelitian diketahui bahwa *self-efficacy belief* memberikan sumbangan efektif atau kontribusi sebesar 45.3%

terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, sedangkan 54.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja.

Penelitian-penelitian diatas membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *self-efficacy belief* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, yang mana menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy belief* mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja mahasiswa tersebut, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy belief* mahasiswa maka akan semakin rendah pula kesiapan kerja mahasiswa tersebut. Selain itu, diketahui juga bahwa besarnya kontribusi variabel *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir menunjukkan hasil yang cukup bervariasi pada kedua penelitian diatas, yaitu menunjukkan kontribusi sebesar 60% (pada penelitian pertama), kontribusi sebesar 45.3% (pada penelitian kedua), namun penelitian yang dilakukan oleh Baiti Diah (2017) meneliti variabel *career self-efficacy* yakni lebih spesifik pada keyakinan individu pada kemampuannya dalam berkarir sehingga berbeda dengan *self-efficacy belief* secara umum, dan juga pada penelitian Baiti Diah (2017) dan Adelina Deila (2018) terkait dengan variabel kesiapan kerja menggunakan teori dari Pool & Sewell yang mana memiliki aspek yang berbeda dengan kesiapan kerja Knight & Yorke.

Terlihat dari penjelasan variabel *self-efficacy belief* dan kaitannya dengan kesiapan kerja, kemudian hasil dari sejumlah penelitian yang menunjukkan besarnya kontribusi yang bervariasi dari variabel *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, serta hasil survei pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang menunjukkan kesiapan kerja serta keyakinan mereka pada kemampuannya, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui seberapa

besar kontribusi *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian ini ingin diketahui seberapa besar kontribusi *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data mengenai *self-efficacy belief* dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

1.4 Manfaat Penelitian

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna pada bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan dalam memberikan informasi mengenai kontribusi *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja.

- Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi referensi atau sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai variabel *self-efficacy belief* dan variabel kesiapan kerja.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Maranatha mengenai besarnya kontribusi *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa. Diharapkan dari informasi tersebut pihak program studi dapat membuat suatu program pada kurikulum yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy belief* agar dapat membentuk mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja.
- Diharapkan juga dari penelitian ini mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dapat mengetahui seberapa besar kontribusi *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja, agar mahasiswa dapat menyadari pentingnya *self-efficacy belief* dan dapat meningkatkannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Agusta (2015) mahasiswa semester akhir pada tingkat sarjana merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan ke dunia kerja, mahasiswa dituntut untuk dapat mengimbangi mutu dan kualitas yang dibutuhkan oleh perusahaan, namun sayangnya mahasiswa lulusan Perguruan Tinggi justru banyak yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Baiti Diah (2017) berpendapat bahwa kesiapan kerja perlu dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir, karena diharapkan sebelum lulus dari perkuliahan mahasiswa telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya yaitu mampu

mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sebagai alat dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, tidak hanya itu diharapkan setelah memperoleh pekerjaan nanti individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk dapat terus mempertahankan pekerjaannya.

Knight & Yorke (2003) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai seperangkat prestasi, pemahaman dan atribut pribadi yang dimiliki seorang lulusan, yang mana akan membuat lulusan tersebut menjadi lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam pekerjaan yang mereka pilih. Knight dan Yorke (2003) mengatakan bahwa terdapat 39 aspek kesiapan kerja yang kemudian dikelompokkan pada tiga area yaitu *personal qualities*, *core skills*, dan *process skills*. Seseorang dikatakan memiliki kesiapan kerja yakni apabila terdapat ketiga area ini, maka dari itu seorang mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha harus memiliki *personal qualities*, *core skills*, dan *process skills* agar memiliki kesiapan kerja.

Area yang pertama yaitu *personal qualities* yang merupakan kualitas-kualitas dalam diri mahasiswa yang dapat digunakan saat bekerja nanti, pada area *personal qualities* ini memiliki 10 aspek yang meliputi *malleable self-theory*, *self-awareness*, *self-confidence*, *independence*, *emotional intelligence*, *adaptability*, *stress tolerance*, *initiative*, *willingness to learn*, dan *reflectiveness*. Apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha memiliki *personal qualities* maka mahasiswa tersebut akan percaya bahwa atribut dalam diri mereka dapat dikembangkan dan tidak bersifat tetap, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, memiliki keyakinan

diri dalam menghadapi tantangan hidup ataupun pekerjaan, saat bekerja mahasiswa tersebut tidak selalu bergantung pada orang lain atau dapat bekerja secara mandiri, dapat mengendalikan emosi, dapat beradaptasi pada lingkungan yang baru, dapat bertahan dalam tekanan kerja, berinisiatif saat bekerja nanti, memiliki kemauan untuk mempelajari hal yang baru, dan dapat mengevaluasi diri atas tindakan-tindakan yang dilakukannya nanti. Sebaliknya, mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang tidak memiliki *personal qualities* akan menganggap bahwa atribut yang dimiliki tidak dapat lagi dikembangkan, kurang memiliki *self-awareness* dan *self-confidence*, tidak dapat bekerja mandiri, sulit mengendalikan emosi, sulit beradaptasi pada lingkungan baru, akan mengalami stres akibat berada dalam tekanan, kurang memiliki rasa inisiatif, kurang memiliki kemauan untuk belajar hal baru, dan sulit mengevaluasi dirinya.

Area yang kedua yaitu *core skills*. *Core skills* adalah kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki mahasiswa sebagai bekal untuk bekerja nanti, pada area ini terdapat 12 aspek yaitu *reading effectiveness*, *numeracy*, *information retrieval*, *language skills*, *self-management*, *critical analysis*, *creativity*, *listening*, *written communication*, *oral presentation*, *explaining*, dan *global awareness*. Apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha memiliki *core skills* maka mahasiswa tersebut memiliki kemampuan membaca secara efektif, mampu bekerja dengan menggunakan angka-angka, mampu mendapatkan informasi dari berbagai sumber, memiliki kemampuan berbahasa yang baik, memiliki *self-management* yang baik,

dapat berpikir kritis, memiliki kreativitas dalam bekerja, memiliki kemampuan mendengar dengan baik, dapat membuat laporan kerja dan juga melakukan presentasi dengan baik saat bekerja nanti. Sebaliknya, mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha tidak memiliki *core skills* akan memiliki kemampuan membaca yang kurang efektif, kesulitan bekerja menggunakan angka, kurang dapat mencari informasi dari berbagai sumber, memiliki kemampuan berbahasa yang kurang baik, kurang memiliki *self-mangement*, kurang dapat berpikir kritis, kurang memiliki kreativitas saat bekerja, sulit untuk fokus mendengarkan atau memberikan atensi pada suatu hal, kurang memiliki kemampuan dalam membuat laporan ataupun melakukan presentasi pada saat bekerja nanti.

Area yang ketiga adalah *process skills* yang merupakan kemampuan-kemampuan kerja yang dimiliki mahasiswa yang akan menunjang mahasiswa tersebut dalam proses bekerja nanti, pada area ini terdapat 17 aspek yaitu *computer literacy, commercial awareness, political sensitivity, ability to work cross-culturally, ethical sensitivity, prioritizing, planning, applying subject understanding, acting morally, coping with complexity, problem solving, influencing, arguing for and/or justifying a point of view or a course of action, resolving conflict, decision making, negotiating, dan team work*. Apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha memiliki *process skills* maka mahasiswa tersebut dapat bekerja sesuai dengan etika kerjanya, mampu menentukan prioritas dalam bekerja, dapat membuat rencana terkait apa yang akan dilakukan, memiliki standar moral dan

bertindak sesuai standar tersebut, mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, baik dalam melakukan pemecahan masalah, memiliki kemampuan untuk meyakinkan orang lain, dapat menyelesaikan konflik kerja, memiliki kemampuan menentukan pilihan yang baik, dapat bernegosiasi dengan pendapat orang lain saat bekerja nanti, dapat bekerja sama dengan rekan kerja. Sebaliknya, mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang tidak memiliki *process skills* kurang dapat bekerja sesuai dengan etika kerjanya, kurang mampu menentukan prioritas dalam bekerja, sulit membuat rencana terkait yang akan dilakukan, kurang dapat bertindak sesuai standar moral, kurang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, sulit dalam melakukan pemecahan masalah, kurang memiliki kemampuan untuk meyakinkan orang lain, tidak dapat menyelesaikan konflik kerja, kurang memiliki kemampuan menentukan pilihan yang baik, sulit untuk bernegosiasi dengan orang lain, kurang dapat bekerja sama dengan rekan kerjanya nanti.

Knight & Yorke (2003) mengungkapkan juga bahwa kesiapan kerja seseorang dapat ditingkatkan melalui empat faktor yang memengaruhi kesiapan kerja, yaitu *understanding*, *skills*, *efficacy belief*, dan *metacognition*. *Understanding* berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami sesuatu untuk kemudian menentukan, memperkirakan, dan mempersiapkan yang akan terjadi, serta mengambil keputusan, kemudian *skills* berkaitan dengan kemahiran individu dalam melakukan sesuatu pekerjaan, selanjutnya *efficacy belief* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam bekerja, seperti dalam memilih pekerjaannya ataupun mempertahankan pekerjaannya yang dilakukannya

nanti, dan *metacognition* berkaitan dengan kemampuan inteligensi yang dimiliki oleh individu yang nantinya digunakan untuk bekerja. Menurut Knight & Yorke (2003) diantara faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kesiapan kerja, *efficacy belief* adalah faktor yang memberikan pengaruh paling kuat karena *efficacy belief* turut memberikan pengaruh juga pada tiap faktor-faktor lain tersebut (Knight & Yorke, 2003). Faktor-faktor *understanding*, *skills*, dan *metacognition* dipengaruhi *efficacy belief* yakni seseorang dapat memiliki kemampuan pemahaman yang baik namun tanpa adanya keyakinan pada kemampuannya, maka seseorang tersebut tidak akan meyakini bahwa dirinya dapat memahami suatu hal dengan baik, begitu pula dengan *skills* dan *metacognition* yakni seseorang tidak akan meyakini bahwa dirinya memiliki berbagai keterampilan dan juga kemampuan kognisi yang baik tanpa adanya *efficacy belief* atau keyakinan akan kemampuannya.

Knight & Yorke (2003) mengatakan bahwa salah satu teori yang turut memberikan kontribusi dalam menjelaskan *efficacy belief* pada kesiapan kerja adalah teori *self-efficacy belief* dari Bandura. Bandura (2002) mengungkapkan bahwa *self-efficacy belief* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menjalankan rencananya melalui tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi-situasi yang akan datang, sehingga jika menurut Bandura mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang memiliki *self-efficacy belief* akan merasa yakin dengan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menjalankan rencananya dalam dunia kerja melalui tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi kerja yang akan datang. Bandura (dalam Knight & Yorke, 2003) mengungkapkan bahwa

semakin sedikit orang yang percaya pada kemampuan diri mereka sendiri maka akan semakin dibutuhkannya *feedback* secara langsung dari orang lain secara terus-menerus agar merasa yakin dengan kemampuannya. Maka dari itu, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang memiliki *self-efficacy belief* rendah harus tetap diberikan *feedback* dari orang sekitarnya seperti teman sekelas dan bahkan dosen pengajarnya agar mahasiswa tersebut dapat memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Bandura (2002) keyakinan manusia mengenai efikasi diri memiliki aspek-aspek berikut, aspek-aspek tersebut meliputi: (a) Bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan; (b) Sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas yang dilakukan; (c) Selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan; (d) Penghayatan perasaan mereka dalam tindakan yang dilakukan.

Aspek yang pertama yaitu pilihan yang dibuat. Individu cenderung memilih tugas dan aktivitas yang mereka rasa yakin dan berkompeten, serta mereka akan menghindari tugas dimana mereka tidak merasa yakin. Apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha memiliki *self-efficacy belief* tinggi, maka saat bekerja nanti mahasiswa tersebut akan menentukan *goal* yang menantang dalam pekerjaan yang dijalannya dan berkomitmen terhadap *goal* tersebut, mereka juga menganggap bahwa pekerjaan yang sulit adalah suatu tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari, sehingga dalam dunia kerja mereka akan merasa lebih siap karena tidak menghindari pekerjaan yang sulit dan terus berkomitmen pada

goal yang dibuatnya. Sebaliknya, mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang memiliki *self-efficacy belief* rendah akan memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang mereka tetapkan pada pekerjaan yang nanti akan dijalannya, mereka juga cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit yang mana dianggap sebagai ancaman terhadap diri mereka, sehingga membuat mahasiswa tersebut dapat dikatakan kurang memiliki kesiapan kerja.

Aspek kedua adalah usaha yang dikeluarkan. Apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha memiliki *self-efficacy belief* tinggi, maka ketika bekerja nanti akan mengeluarkan usaha dan ketekunan yang besar dalam menjalankan pilihan yang telah ditentukannya dalam pekerjaan, *self-efficacy belief* yang tinggi membuat mahasiswa tersebut merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan merasa lebih siap menjalani pekerjaannya, yang mana akan membuatnya mengeluarkan usaha dan ketekunan yang lebih. Sebaliknya, mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang memiliki *self-efficacy belief* rendah, cenderung merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan merasa kurang siap menjalani pekerjaannya, yang mana akan membuatnya mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dan ketekunan yang lebih sedikit juga dalam melakukan pekerjaannya nanti.

Aspek *self-efficacy belief* yang ketiga adalah bertahan saat dihadapkan masalah atau kegagalan. *Self-efficacy belief* juga berkaitan dengan daya tahan. Apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi

Universitas Kristen Maranatha memiliki *self-efficacy belief* tinggi, maka dalam menjalani pekerjaannya nanti mereka akan meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka disaat menghadapi kegagalan, serta memandang kegagalan sebagai usaha yang perlu dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Mereka juga menghadapi situasi-situasi yang sulit dengan penuh keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan situasi tersebut, sehingga dapat dikatakan membuat mereka menjadi lebih siap dalam menjalani pekerjaannya. Sebaliknya, mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dengan *self-efficacy belief* rendah ketika berhadapan dengan situasi yang sulit kurang berusaha dalam mencapai tujuan dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka tidak berusaha bangkit dari kegagalan mereka karena melihat kinerjanya sebagai suatu kemampuan yang tidak memadai. Saat mereka menghadapi kegagalan mereka menjadi kehilangan keyakinan mengenai kemampuan yang dimilikinya, dan menjadikan mereka tidak siap dalam menjalani pekerjaannya.

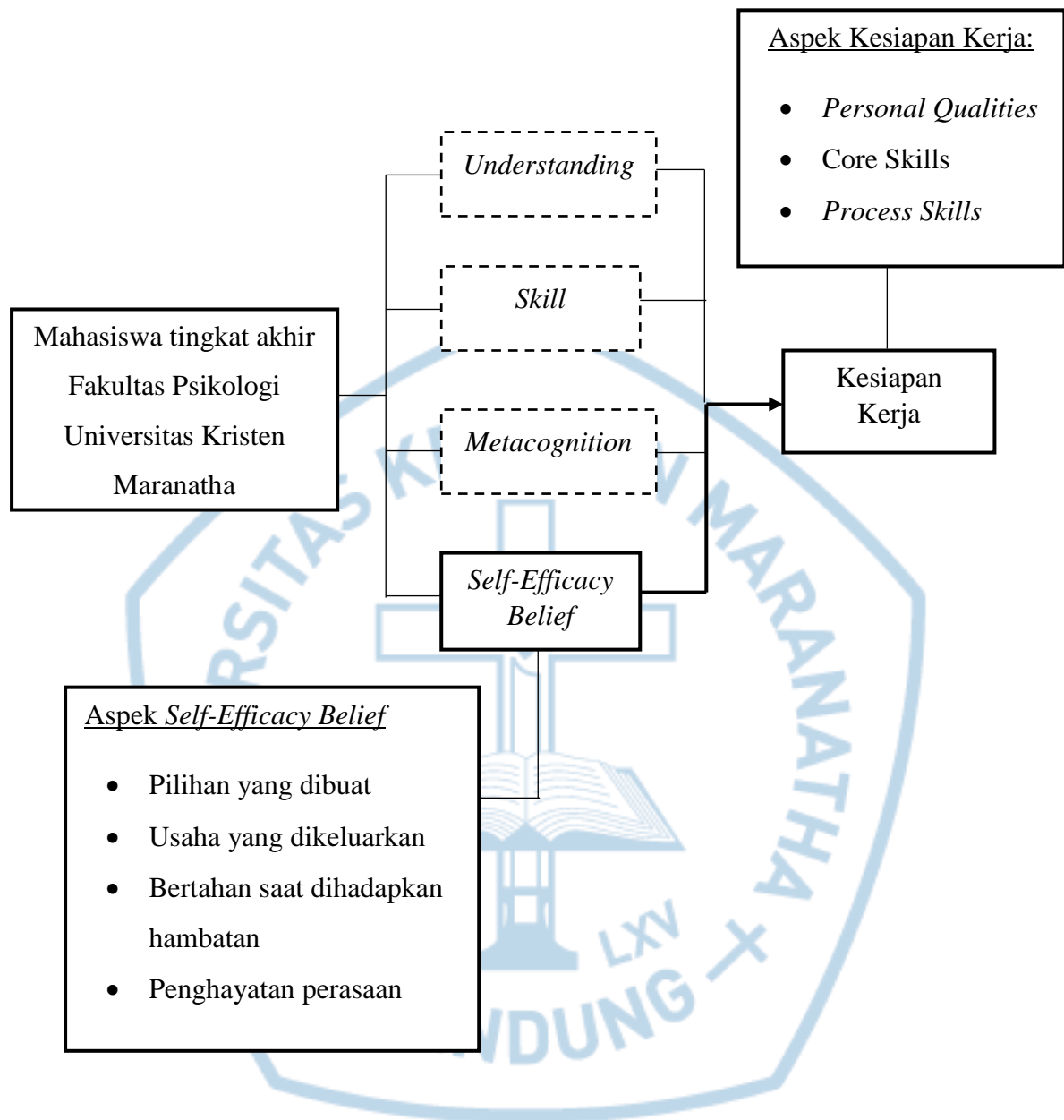
Aspek keempat yaitu penghayatan perasaan. Apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha memiliki *self-efficacy belief* tinggi, maka dalam menjalani pekerjaannya nanti mereka akan merasa lebih siap sehingga dapat menciptakan ketenangan dalam menghadapi aktivitas dan tugas yang sulit serta memiliki kebugaran yang mendukung aktivitas dan tugas tersebut. Sebaliknya, mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dengan *self-efficacy belief* rendah yakin dan memandang bahwa sesuatu hal lebih berat

daripada kenyataannya. Perasaan tersebutlah yang akan membuatnya menjadi merasa tidak siap dalam menjalani pekerjaannya sehingga akan menciptakan kecemasan, stres, dan mempersempit pikiran dalam mencari cara terbaik dalam memecahkan suatu masalah dalam pekerjaannya nanti.

Dinamika antara keempat aspek *self-efficacy belief* dengan kesiapan kerja yakni aspek-aspek tersebut juga dapat memengaruhi *personal qualities*, *core skills*, dan *process skills*. Ketika mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dapat menentukan suatu pilihan maka akan turut berkembang kualitas-kualitas personal *independence*, *prioritizing*, dan *decision making*, yakni dapat bekerja mandiri dan dapat membuat pilihan dalam menentukan tugas mana yang harus lebih diutamakan untuk dikerjakan terlebih dahulu. Kemudian, apabila mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha mampu mengeluarkan usaha yang tinggi dalam melakukan aktifitas maka akan turut berkembang kualitas-kualitas personal *willingness to learn*, dan *initiative*, yakni dalam mengerjakan tugas dan mengalami kesulitan mahasiswa tersebut memiliki keinginan untuk belajar sehingga akan berinisiatif dalam mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas tersebut, selanjutnya akan turut berkembang juga kemampuan *information retrieval* yakni mahasiswa akan mencari berbagai sumber informasi dalam usahanya memahami suatu materi. Kemudian, jika mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dapat bertahan dalam situasi-situasi yang menekan maka akan turut berkembang kualitas-kualitas personal *self-confidence*, dan *stress tolerance*, yakni mahasiswa memiliki keyakinan diri dalam

menghadapi tantangan yang muncul, dan tidak menganggapnya sebagai *stressor* sehingga dapat diatasi. Ketika mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dapat mengatur perasaan atau emosinya maka akan turut berkembang kualitas personal *emotional intelligence* yakni selain dapat mengatur emosi diri sendiri mahasiswa tersebut juga dapat memahami emosi orang lain yang muncul, selain itu akan turut berkembang juga kemampuan-kemampuan *self-management*, dan *coping with complexity*, yakni dapat bekerja secara efisien dan teratur saat suasana perasaannya tenang dan dapat menenangkan dirinya agar dapat menghadapi situasi yang sulit.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas yakni terkait dengan pengaruh yang diberikan faktor *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja, maka peneliti ingin melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.



Bagan 1.1

“Kerangka Pikir Kontribusi *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- *Self-efficacy belief* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha akan terbentuk selama proses kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan.
- Kegiatan belajar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha dapat membangun kesiapan kerja mahasiswa tersebut.
- *Self-efficacy belief* memiliki peran penting dalam pembentukan kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas, hipotesis untuk penelitian ini adalah terdapat kontribusi dari *self-efficacy belief* pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Program Studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.